

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Oleh

Enok Maryani

A. Pendahuluan

Blue Marble, sebutan planet bumi yang menjadi satu-satunya tempat tinggal manusia. Jarak yang ideal antara matahari dengan bumi, memungkinkan tersedianya air dalam bentuk cair, keberadaan air ini menjadi stabilisator iklim sehingga nyaman untuk dihuni. Bersama-sama dengan sinar matahari, air menjadi sumber kehidupan. Tumbuhan sebagai produsen menjadi penyejuk dan penghasil oksigen yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Bumi dapat mendukung kehidupan karena adanya kehidupan itu sendiri. Tanpa tumbuhan bumi akan sangat panas. Hubungan, keterkaitan, ketergantungan, variasi, dan gerakan, menjadi konsep penting dalam mengkaji bumi sebagai sebuah ekosistem.

Manusia mempunyai kedudukan yang sama dengan makhluk hidup lainnya (imanen) dalam hal memanfaatkan bumi sebagai tempat tinggal, namun manusia dengan akalnyanya menghasilkan teknologi, sehingga dapat lebih ekspansif dan eksploratif memanfaatkan alam. Eksplorasi yang berlebihan, apalagi mengabaikan aspek moral dan etika inilah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan pada dasarnya adanya pemusnahan kehidupan itu sendiri. Dilihat dari tanggungjawab seyogyanya manusia berada digaris paling depan dalam memelihara kelesatarian alam (transenden). Pendekatan etika terhadap alam sekitar paling tidak dapat berlandaskan pada pendekatan *human-center* dan *life-center*. Dalam *human center* (antroposentris) manusia wajib menghargai alam didasarkan atas kewajiban menghargai sesama manusia (*social animal*), *Life-center*, meyakini bahwa memelihara alam merupakan suatu kewajiban demi kelangsungan dan keberlanjutan kehidupan itu sendiri.

Pemanfaatan atau modifikasi alam oleh manusia adalah ekspresi dari *social system*. Pengetahuan, pengalaman, persepsi, dan sistem nilai akan menjadi dasar dalam mewujudkan perilaku-keruangan (*spatial behavior*) sehingga muncul berbagai bentuk aktivitas manusia dalam ruang. Geosfer sebagai sumberdaya dimanfaatkan menjadi ruang kehidupan (*living space*) dan berdampak pada *earth system*. Kecerdasan dan keterampilan manusia dalam memanfaatkan ruang, akan memberikan arah bagaimana alam dimodifikasi untuk kelangsungan hidupnya. ”Geografer membangun jembatan antara *natural science* dengan *social science* dan mengkaji secara utuh *Human-Earth Ecosystem* (Chalmers, 2007).

Membangun etika, tanggungjawab, kearifan, kesadaran, kecerdasan ruang, harus ditransformasikan secara berstruktur, konsisten, dan kesinambungan dalam suatu sistem yang melembaga yaitu dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik. Tujuan pendidikan yang hakiki adalah menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Alex Standish dalam tulisannya ”*Geography’s New Agenda*” (<http://www.cre.org.uk/docs/geography.html> di download tanggal 5 Mei 2009) menjelaskan bahwa agenda baru perubahan kurikulum pendidikan geografi di England dan Wales sejak tahun 1990an, adalah mengembangkan kurikulum yang dapat membangun tanggungjawab selaku warga global (*global civic*) termasuk di dalamnya tanggungjawab *environmental education, sustainability development education, cultur education, Personal, Social and Health Education (PSHE), sensitivity and life skill*.

Maraknya masalah sosial seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, individualisme, konflik antaretnis, agama, krisis kepercayaan, kasih sayang, empati, dan sebagainya, bukan hanya sekedar isu tapi sudah menjadi fakta yang terjadi di berbagai tempat. Semua itu disebabkan semakin melemahnya keterampilan sosial. Keterampilan sosial tidak hanya ditumbuhkembangkan dalam keluarga, masyarakat tapi juga pendidikan di sekolah.

Pendidikan dalam arti luas, memang mengalami tantangan yang sangat berat, di saat kaum ibu masuk ke dalam sektor publik, maka pendidikan anak di rumah menjadi terabaikan, di saat budaya baca belum terbentuk maka budaya visual melalui TV masuk dengan intensif, di saat modal sosial belum terbina, individualisme melalui permainan, *home schooling*, tugas individual menjadi kebutuhan dan tuntutan, di saat etos kerja atau belajar dan produktivitas belum terbina, budaya santai telah terbentuk, di saat profesionalisme semakin sulit dicapai, maka tuntutan materi begitu mendesak. Keteladanan pun menjadi sesuatu yang sangat langka. Kesenjangan antara teori dan aplikasi kerap pula terjadi karena berbagai kepentingan.

Dalam makalah ini akan mencoba membahas apa itu masalah sosial-keruangan yang membutuhkan keterampilan sosial dalam memecahannya, apa itu keterampilan sosial dan bagaimana keberadaannya dalam pembelajaran geografi, serta bagaimana mengembangkan keterampilan sosial melalui pembelajaran geografi.

B. Masalah Socio-spatial

Abad kesejagatan (globalisasi) dikenal juga sebagai *global image*, *global market*, *global finance*, *global workforce*, *global human rights* dan *global ecology*. Penyatuan ini berawal dari semakin berkembangnya pemikiran manusia dalam menciptakan Iptek, yang kemudian diaplikasikan dalam teknologi komunikasi dan transportasi. Implikasinya, setiap orang, informasi, ide, dan barang dapat dengan mudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Kompetensi dan spesialisasi keahlian sangat diperlukan dalam meraih pasar tenaga kerja. Dengan diratifikasinya pendidikan masuk kedalam salah satu sektor pasar bebas (WTO), maka tenaga kerja dan lapangan kerja di lingkungan pendidikan menjadi tanpa isolasi, atau tanpa batas (*bourderless*). Demikian pula dengan aturan-aturan yang mengendalikan perdagangan, perdamaian, ekonomi, hak azasi manusia berada dalam satu kendali. *Global warming*, berkurangnya biodiversity dunia, rusaknya lapisan ozon merupakan sebagian kecil dari masalah ekologi dunia. Pemahaman tentang

globalisasi dan kesiapan dalam menghadapi globalisasi perlu wawasan global. Semua itu dapat diperoleh dari pembelajaran geografi yang senantiasa melihat bumi sebagai objek materialnya, secara terintegrasi antara alam dengan manusia.

Earth Summit di Rio Jeneiro tahun 1992 menghasilkan Agenda 21 yang pada dasarnya negara-negara dunia sepakat tentang pentingnya pendidikan pembangunan berkelanjutan, komitmen ini diperkuat pada Summit 2002 di Johannesburg. Dilanjutkan dengan *Bali Meeting* tahun 2008, secara spesifik membahas *global warning*. Masalah lingkungan tersebut bukan hanya karena adanya keterbatasan sumberdaya di satu sisi, dan kebutuhan manusia yang semakin banyak dan tanpa batas pada di sisi lain, tapi dipicu pula oleh masalah moralitas dan tanggungjawab. Hedonisme, materialistik-individualistik, keserakahan, kerakusan, dan kepentingan jangka pendek, adalah cemin adanya degradasi moral, hilangnya tanggungjawab dan kebersamaan serta empati, baik terhadap masyarakat yang tidak berdaya maupun kelangsungan hidup generasi yang akan datang. Pendidikan sebagai lembaga yang mentransformasikan nilai dan budaya unggul punya kewajiban yang sangat penting untuk menumbuhkembangkan solidieritas sosial dan pemerataan serta keadilan pembangunan.

Indonesia merupakan negara yang multipulau, multietnis, mutibudaya, dan multiagama. Kemultian ini tidak hanya menghasilkan sumberdaya yang melimpah tapi sarat dengan masalah. Dalam event pemilihan pemerintah daerah, mulai tingkat propinsi, kabupaten, kota sampai desa, kerap menjadi sumber konflik antarberbagai kubu pendukung calon. Keterjangkauan secara fisik, keterpahaman komunikasi, pemerataan pembanguan, perbedaan kepentingan, kerap menjadi masalah. Pemahaman bahwa perbedaan bukan untuk ditandingkan, tapi harus disandingkan, keragaman sangat perlu untuk mendukung kehidupan, keharmonisan dan keserasian justru timbul karena ada variasi. Pengenalan berbagai potensi tempat tinggal umat manusia, secara global ataupun nasional diperoleh melalui pembelajaran geografi. Cinta tanah air, rasa persatuan dan kesatuan, akan berkembang setelah siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai potensi dan masalah

negara. Pengembangan keterampilan sosial melalui pembelajaran geografi mutlak diperlukan.

Saat ini disintegrasi bangsa menjadi suatu ancaman, berbagai penyebab telah melatarbelakanginya antara lain ketidakadilan perlakuan secara politik, ketimpangan kemakmuran, ketimpangan pembangunan, dan melonggarnya rasa kesatuan. Menurut Hartshore keberadaan dan ketahanan suatu negara, (Broek dan Webb, (1968) akan banyak tergantung pada sejumlah faktor, antara lain (1) menggelornya kesadaran dan semangat integrasi dari semua kelompok dan wilayah kekuasaannya; (2) kesatuan cita-cita saling mengenal dan memiliki diantara semua kelompok yang terorganisasi ke dalam wilayah politik yang disebut negara; (3) kesatuan cita-cita tadi, harus diterima sebagai kekuatan untuk menghindari peluang-peluang yang mengarah pada konflik; (4) kesadaran akan negara sebagai satu kesatuan harus mengalahkan kepentingan yang bersifat sektoral dan lokalit. Semakin kuat kesatuan /integritas suatu negara semakin kuat negara dalam mengatasi suatu tentangan.

Negara dan bangsa yang unggul adalah bangsa yang mampu mempertahankan jati diri sebagai suatu bangsa yang merdeka dan mandiri. Mempertahankan, meningkatkan modal sosial merupakan langkah yang sangat strategis, mengingat kebersamaan, solideritas, kesetiakawanan, gotongroyong, kepercayaan (*trust*) menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan setiap sektor pembangunan. Berdasarkan Nakertrans (<http://www.nakertrans.go.id/>) langkah strategis itu perlu diwujudkan dalam pembangunan sosial budaya yang meliputi (1) Terwujudnya struktur sosial, kreativitas budaya dan daya dukung lingkungan yang kondusif bagi pembentukan jati diri bangsa. (2) Tersebarluasnya pola pengembangan modal budaya (*cultural resources*) dan modal sosial (*social capital*) yang dapat ditransformasikan sebagai kekuatan sejarah untuk meningkatkan martabat manusia. (3) Terselenggaranya upaya dan kebijakan penjaminan sosial dan pengelolaan; (4) keragaman budaya yang komprehensif, sistematis dan berkelanjutan untuk memperkokoh integrasi bangsa. (5) Terwujudnya hubungan sosial antarkelompok yang ada dalam masyarakat secara harmonis sehingga memperkokoh kebersamaan dan keIndonesiaan. (6) Terfasilitasi tumbuh dan

berkembangnya budaya pembelajar (*learning culture*) yang berorientasi iptek dan kesenian sehingga mampu mendukung upaya untuk peningkatan peradaban manusia. (7) Terkelolanya aset budaya yang dapat dijangkau secara adil bagi masyarakat luas sehingga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, rekreasi dan pengembangan kebudayaan secara optimal dan berkelanjutan.

C. Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Geografi

Pendidikan merupakan proses multidimensional, tidak hanya berhubungan dengan pentransferan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga memaparkan, menanamkan dan memberikan keteladanan dalam hal sikap, nilai, moralitas, ucapan, perbuatan dan gaya hidup. Patton (1997) mengungkapkan bahwa “*according psychologists agree that IQ contributes only 20 % of the factor that determine access, a full 80 % comes from other factors, including emotional intelligence*”, selanjutnya dikatakan EQ meliputi *self awareness, mood management, self motivation, impulse control and people skills*. Semua itu mencerminkan bahwa dunia pendidikan tidaklah cukup hanya membuat peserta didik menjadi cerdas saja, kemampuan yang holistik dan terintegrasi sangat penting dalam mengantar peserta didik mampu bersaing secara global.

Pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan keseluruhan dari dimensi manusia. Keimanan dan ketakwaan terhadap Al Khalik, intelektualitas, emosional, moralitas, kepekaan sosial, disiplin, etos kerja, rasa tanggungjawab secara seimbang dan paralel dikembangkan, sehingga proses pendewasaan daya nalar, daya cipta, karsa, rasa dan karya dapat berfungsi dengan baik guna menjalankan tugas-tugas hidup (*life task*) peserta didik dengan berhasil. Tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik, baik saat ini maupun di masa yang akan datang tidaklah sedikit dan ringan. Secara global, tugas pendidikan yang dihadapi pada abad 21, telah pula dirumuskan pada pertemuan Menteri-Menteri Pendidikan International di New Delhi (a) Ikut menggalang perdamaian dan ketertiban dunia, dengan menanamkan peserta didik agar memahami nilai-nilai anti kekerasan, toleransi dan keadilan sosial.(b) Mendidik untuk mempersiapkan pribadi sebagai

warga negara dan anggota masyarakat dalam tatanan demokrasi; (c) Pendidikan harus dilakukan secara merata dan menyeluruh, tanpa batas-batas kemampuan ekonomi dan jenis kelamin.(d) Menanamkan dasar-dasar pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan.(e) mempersiapkan tenaga kerja untuk pembangunan ekonomi, oleh karena itu pendidikan agar dikaitkan dengan kebutuhan dunia kerja; (f) Pendidikan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama untuk negara yang sedang berkembang, agar bebas dari ketergantungan pada negara maju. Selanjutnya dinyatakan pula pendidikan harus berada dalam 4 pilar yaitu (1) *Learning to know*; (2) *Learning to do*; (3) *Learning to be*; (4) *Learning to live together* (UNISCO, 1965)

Dalam Enok Maryani (2007) dibahas mengenai peran geografi dari masa ke masa. Secara aplikasi, peran Geografi sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan dan tantangan pada jamannya. Pada saat sebelum masehi dan abad 15 setelah masehi, keingintahuan tentang bumi baik secara fisik/alam maupun manusia begitu dominan, sehingga saat itu perjalanan dan pengukuran permukaan bumi dilakukan secara intensif. Peranan Historiogeografi dan ilmu alam saat itu sangat penting.

Abad pertengahan (Abad 15 M), ekspansi permukaan bumi melalui perjalanan untuk perdagangan, penjelajahan dan penyebaran agama sangat dominan sehingga dikenal dengan konsep *libenstraum*. Pengetahuan tentang bumi tidak hanya disebarluaskan melalui persekolahan, tapi juga dibentuk perkumpulan-perkumpulan geograf yang bertugas menyebarluaskan berbagai ekspedisi, penelitian dan mensupport berbagai kebutuhan ekspedisi. Jurnal Geografi pun diterbitkan untuk memperluas dan mensupport penggalian tentang permukaan bumi.

Abad 15 sampai 19, semangat penjelajahan masih tetapi tinggi, namun posisinya bertambah bahkan menjadi semakin strategis. Dipersekolahan geografi diberikan untuk mengenal lebih jauh karakteristik negara sendiri dan negara lain. Tujuan utamanya adalah memperkuat nasionalisme dan *community sentiment*, membangun bahwa kita adalah satu kesatuan. Melalui emosi tersebut, maka semangat juang mempertahankan negara, rasa cinta terhadap tanah air dan semangat

perang ditumbuhkembangkan. Jaman imprealisme, memperluas jajahan, menyatukan koloni, ide dan gagasan menjadi satu kesatuan sehingga tidak menimbulkan rasa terpisah atau terasing, ditumbuhkembangkan melalui pelajaran Geografi.

Masa setelah Perang Dunia II atau tahun 1950an, membawa perubahan besar dalam geografi baik secara praktis maupun teoritis. Masa itu adalah masa krisis ekonomi, rekonstruksi dan dekolonialisasi, banyak negara yang mengalami perubahan politik dan tata ruang. Masa itu menurut Hartshorne, Geografi menjadi "*Broad Propaedeutic Disiplin*". Studi nomotetik dengan pendekatan restruktural keruangan menjadi populer. Metode kuantitatif pun diaplikasikan untuk menganalisis lokasi, pusat-pusat pertumbuhan dan pelayanan, serta kiat-kiat memacu pertumbuhan ekonomi dengan pemanfaatan sumberdaya secara optimal.

Posmodernism tahun 1980an, merupakan bentuk perkembangan ilmu geografi lebih lanjut, dari "*post-colonial or feminist positions and poststructural and postmodern nation*" (Peet, 1998). Kajian Geografi abad postmodernism menurut Dear (1988), Geograf dari University of Soutern California, adalah sebagai berikut :

1. *cultural landscapes and place making;*
2. *the economic landscapes of post Fordism;*
3. *philosophical and theoretical dispute related to space and problem of language*
4. *problem of representation in geographical writing and cartography;*
5. *politics of posmodernity, feminist geography's discontent with postmodernism questions of post-colonialism;*
6. *the contruction of the individual and boundaries of the self (i.e the issue of identity);*
7. *reassertion of natural and environment issues.*

D. Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Geografi

Keterampilan merupakan aktivitas yang terorganisir dan terkoordinasi yang diperoleh melalui hasil belajar. Menurut Marsch (2008) keterampilan dapat berupa keterampilan dasar (*basic skill*), keterampilan social (*social skill*), keterampilan

hidup (*lifeskill*), keterampilan berfikir kritis (*critical thinking skill*). Keterampilan dasar merupakan keterampilan yang sangat perlu dimiliki oleh seseorang agar dapat bertahan hidup (*survive*) khususnya dalam situasi darurat. Keterampilan sosial, menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan yang lainnya, selalu membutuhkan orang lain dan hidup berkelompok/berteman. Keterampilan hidup berhubungan pengetahuan dan sikap seseorang sehingga ia dapat menjalankan peran dalam kehidupannya. Keterampilan berfikir kritis erat kaitannya kemampuan memperoleh pengetahuan, menyeleksi, mengevaluasi, mempertimbangkan, memilih dengan berbagai alternatif konsekuensi dan memutuskan.

Keterampilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi selalu didahului oleh proses belajar, pengakumulasian pengetahuan, baik secara formal maupun non formal berdasarkan pengalaman atau pengulangan suatu tindakan. Karena itu keterampilan selalu berkembang berdasarkan intensitas pelatihan atau pembiasaan. Seringkali penguasaan suatu keterampilan menuntut seperangkat keterampilan lainnya sebagai prasyarat, atau keterampilan yang kompleks selalu didahului oleh keterampilan yang lebih sederhana. Seperti keterampilan membuat peta, selalu didahului oleh pengetahuan tentang ciri-ciri peta yang baik, skala, proyeksi, symbol peta dan sebagainya. Secara teknis didahului oleh keterampilan memegang pensil atau alat tulis pembuat peta, pengetahuan tentang skala, symbol, membuat huruf, mewarnai dan sebagainya. Keterampilan menjalin komunikasi selalu didahului dengan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, memahami budaya sebagai bekal beradaptasi, berpakaian secara kontekstual, dan tata cara pergaulan lainnya.

Karena itu dalam pengembangan keterampilan selalu di dahului dengan proses transformasi pengetahuan, pengertian/pemahaman, yang diperoleh melalui mendengar, membaca, dan melihat, untuk kemudian dipraktikan. Pengulangan atau intensitas penggunaan, akan membuat keterampilan dikuasai secara otomatis.

Keterampilan sosial erat kaitannya dengan kompetensi sosial (Katz dan McClellan,1997) yaitu berhubungan dengan fasilitas-fasilitas untuk berinteraksi dengan orang lain seperti berbahasa; keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi

seperti menjalin pertemanan, masuk dalam suatu kelompok tertentu, berbagi dan menunggu giliran.

Jarolimex (1993), mengatakan bahwa keterampilan sosial mencakup (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*, (2) *Learning self-control and self-direction*, dan (3) *Sharing ideas and experience with others*. Keterampilan sosial, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menimbulkan rasa tertekan. Di samping itu keterpencilan sosial dapat pula menjadi sebab depresi terselubung. Iyep Sepriyan (<http://www.digilib.ui.edu>) secara rinci menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Dalam definisi tersebut nampak bahwa keterampilan sosial sama dengan modal sosial, di mana di dalamnya terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya karena berkembangnya rasa tanggungjawab, kepercayaan, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah atau menyikapi realita sosial

Aplikasi dari keterampilan sosial dalam kehidupan masyarakat harus diawali adanya unsur (a) Kepercayaan (*Trust*) : perasaan saling percaya di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. (b) Adanya hubungan yang saling menguntungkan (resprokal/resiprositas), yang merupakan kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. (c) Norma Sosial adalah sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi, dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. (d) Nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok masyarakat. (e) Sikap Proaktif adalah sikap yang ditampilkan oleh individu anggota komunitas untuk selalu terlibat dengan ide-ide baru pemecahan masalah dalam partisipasi sosial mereka.

Geografi merupakan bagian dari ilmu sosial (Fielding, 1997), dipersekolahkan pun masuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial. Karena itu pencapaian tujuan pembelajarannya pun tidak lepas dari pengembangan sikap, persepsi, adaptasi, empati dan keterampilan social lainnya. Dufty (1970) menggunakan dan mengartikan IPS sebagai *“the process of learning to live with other people”*.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. Dijelaskan dalam *National Council for the Social Studies, (1991) “The social studies are concerned with human relationship. Their content is derived principally from the scholarly disciplines of economic, geography, history, political science, and sociology and includes elements from other social sciences”*. Dalam rangka reorganisasi pendidikan menengah oleh sebuah komisi, yaitu *Commission on the reorganization of secondary education*, tahun 1996, mendefinisikan IPS sebagai *“the social studies are understood to be those whose subject matter related directly to the organization and development of human society, and to man as a member of social group”*.

Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) menurut NCSS, tahun 1992, adalah *Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the social program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop to ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic, society in an interdependent world (Stahl dan Hartoonian, 2003).*

Sementara itu dikemukakan pula bahwa karakteritik IPS adalah (1) *involves a search for pattern in our liver;* (2) *involves both the content and processes of*

learning (3) requires information processing; (4) requires problem solving and decision making; (5) involves the development and analysis of one's own value and application of these values in social action.

Dari pengertian tersebut jelas bahwa geografi sebagai bagian dari Ilmu Sosial dan IPS, bertujuan untuk melatih peserta didik agar berfikir sistematis, kritis, bersikap dan bertindak sehingga adaptabel terhadap kehidupan masyarakat, serta mampu memecahkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya.

Pendidikan Geografi merupakan perpaduan dari ilmu geografi dan pendidikan, dan telah berkembang menjadi subdisiplin yang sangat penting di Amerika sejak tahun 1979 (Bednarz,2000). Lebih lanjut dikatakan bahwa tulisan atau artikel-artikel pendidikan geografi pun cukup banyak ditulis, sebagai ekspresi dari semakin berkembangnya penelitian pendidikan geografi. Penelitian pendidikan geografi umumnya dibedakan atas tiga katagori yaitu (a) strategi pembelajaran geografi; (2) pembelajaran geografi dan penelitian berfikir geografi (*thinking geography research*), (3) penelitian lembaga pendidikan geografi.

Sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri, pembelajaran geografi pun terikat pada pencapaian tujuan yang disebut dengan kompetensi geografi. *Geography for life* (1994) menjelaskan bahwa “*Geography is an integrative discipline that enables students to apply geography skills and knowledge to life situations at home, at work and in the community*” Dijelaskan pula ada empat alasan mengapa setiap orang perlu mempelajari geografi;

- 1) Alasan Eksistensi (*the existensial reason*) : semua makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia hidup dalam satu planet biru yang kecil yaitu bumi. Manusia perlu memahami rumah di mana mereka hidup dan tinggal, geografi dapat memberikan pemahaman di mana mereka, bagaimana bumi itu, dengan segala potensi dan keterbatasannya.
- 2) Alasan Etika (*the ethical reason*) : sampai saat ini atau sejauh yang kita ketahui, bumilah satu-satunya planet tempat manusia dapat hidup. Bumi adalah planet yang mudah rusak (*fragile*), demikian pula kehidupan manusia

tidaklah abadi. Geografi memberikan pengetahuan tentang bumi, baik secara fisik/alami maupun kehidupan yang ada di dalamnya. Manusia dan alam mempunyai saling ketergantungan membentuk suatu system. Pengetahuan-pengetahuan itu menjadi dasar untuk mengembangkan minat dan etika bagaimana bumi/alam/lingkungan harus dimanfaatkan.

- 3) Alasan Intelektual (*the intellectual reason*) : geografi mengembangkan imajinasi dan keterampilan berfikir. Keunikan dan keragaman muka bumi baik secara fisik maupun kehidupannya mendorong rasa ingin tahu, mengembangkan penemuan dan penelitian. Pemahaman tentang tempat-tempat di berbagai permukaan bumi dengan segala aspek kehidupannya dapat mengikis kepicikan (*parochialism*) dan etnosentrisme. Dengan mengamati berbagai keragaman, keunikan, kesamaan, tempat dapat mengembangkan kecerdasan manusia dalam berperilaku dalam ruang/tempat, sehingga dapat mengambil suatu keputusan secara bijak.
- 4) Alasan Praktis (*the practical reason*) : Pengetahuan tentang bumi, ruang, tempat dengan berbagai potensi dan kendalanya, dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola, memanfaatkan, dan mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan perilaku keruangan dan pengembangan wilayah, serta mampu memanfaatkan informasi-informasi geografis seperti daerah potensial dalam penyebaran penyakit, mengidentifikasi daerah pasar, pusat produksi, pusat pertumbuhan ekonomi, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan kebermaknaan pembelajaran geografi, UNISCO (1965) memberikan alternatifnya, yaitu

The aim of any selective teaching of Geography must be to concentrate on the problem often crucial, which men need solve so to provide for increasing numbers and a higher standard of living. Any account, however summary, of what must be done to ensure that the world potentials resources are used for improving the condition of existence and the living standard of these indeed shows the immensity of the tasks awaiting the men of tomorrow, who are our pupil to day.

International Geographical Union (IGU), Komisi Pendidikan Geografi, mendeklarasikan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan sebagai misi pendidikan geografi tahun 2005-2014. Di dalamnya bermuatan kompetensi geografi berupa :

- a. Pemahaman dan pengetahuan Geografi : (*Geography knowledge and understanding*) tentang sistem alam dari bumi dan interaksi antarkomponen sehingga membentuk earth system; socio-economic system dan konsep spatial;
- b. Keterampilan geografi berupa komunikasi, berfikir kritis, praktek dan keterampilan sosial untuk menggali topik-topik geografi baik di tingkat lokal sampai internasional
- c. Sikap dan nilai : mempunyai dedikasi untuk memecahkan masalah baik lokal, regional maupun internasional berlandaskan deklarasi hak azasi manusia.

Dalam buku "*Geography*" (2000) yang dikeluarkan oleh *Quality Assurance Agency for Higher Education* Inggris, kompetensi geografi yang harus dikuasai terdiri atas .

1. Keterampilan intelektual (*Intellectual skills*) : menilai berbagai perbedaan teori, penjelasan dan kebijakan, menganalisis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menginterpretasi secara kritis data dan teks, mensintesis dan membuat abstrak, mengembangkan argumentasi-argumentasi yang rasional, bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan mengembangkan kebiasaan merefleksi;
2. Keterampilan disiplin yang spesifik (*Disipline-specific skills*) : bekerja dengan efektif, aman, merencanakan pekerjaan secara sistematis, dan memperhatikan standar prosedur yang telah ditentukan;
3. Keterampilan kunci (*key skills*) meliputi belajar, berkomunikasi secara tertulis, presentasi verbal, menghitung, *spatial awareness* dan observasi, study di laboratorium, menguasai teknologi, situasi interpersonal termasuk bekerja dalam kelompok/team, respek terhadap yang lainnya;

4. Keterampilan personal dan sosial (*Personal attributes and social skills*) , meliputi motivasi, kemampuan bekerja secara otomatis dengan yang teman, *self awareness* dan *self management*, empati, pengertian, mempunyai integritas intelektual, bertanggungjawab selaku warga lokal, nasional dan internasional, interest terhadap belajar sepanjang hayat, fleksibel dan adaptabel dan kreatif.

Dari uraian di atas, keterampilan sosial tidak dapat dipisahkan dari keterampilan akademis, personal, vokasional dan temporal dalam bentuk mempunyai kemampuan untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan di masa-masa yang akan datang agar selalu *up to date* sesuai kebutuhan pada jamannya, melalui *longlife education*.

E. Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Geografi

Dalam *American Heritage Dictionary*, belajar diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan melalui pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Kimbel (1961) yang mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang terjadi akibat pengayaan/penguatan melalui praktik. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) belajar dapat diukur dari akumulasi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman serta perubahan perilaku; (2) perubahan perilaku bersifat permanen; (3) perubahan perilaku berasal dari praktik, yang selalu dapat diperkuat dengan pelatihan-pelatihan. Pengertian belajaran tersebut sangat relevan dengan pengertian keterampilan, yang mana keduanya bermuara pada perilaku, yang dalam hal ini adalah perilaku yang terampil beradaptasi dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan keterampilan dalam proses belajar ini, perlu adanya pengetahuan, pemahaman, dan pelatihan. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya harus bermuatan perencanaan, pelaksanaan dan assismen sebagai umpan balik terhadap keefektifan perencanaan dan pelaksanaan. Dalam pembelajaran itu terdapat komponen tujuan, materi, metode, media, dan assisment. Selain komponen di atas, pembelajaran pun terkait dengan unsur guru, siswa, kebijakan, sarana dan prasarana.

Sehingga dalam pencapaian mutu pendidikan khususnya keterampilan sosial juga sangat tergantung pada komponen-komponen tersebut.

Dalam mendesain pembelajaran ada beberapa teknik, namun pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu *teacher center* dan *student center* (Marsh, 2008). Teknik mengajar ini itu antara lain.

<i>Teaching center</i>	<i>Student center</i>
<i>Lectures/teaching skill</i>	<i>Inquiry</i>
<i>Skill practice</i>	<i>Constructivism</i>
<i>Directed questioning</i>	<i>Library research</i>
<i>Class Discussions</i>	<i>Simulation games</i>
<i>Demonstration</i>	<i>Role playing</i>
<i>Media Based presentation</i>	<i>Learning center</i>
<i>Construction activities</i>	<i>Computer activities</i>
<i>Aesthetic expression</i>	<i>Independent study</i>
<i>Map and globe activities</i>	<i>Cooperative Learning</i>
<i>Field trip</i>	
<i>Guest speaker</i>	

Sumber : Marsh (2008)

Teknik apapun yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, dapat dipergunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial, mulai dari pengenalan pengetahuan, menanamkan pemahaman sampai kepada mempraktikannya dalam bentuk survei atau kerjasama kelompok.

Keterampilan sosial dalam pencapaian pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah implisit tercantum dalam tujuan pengembangan kurikulum. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, sehingga pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan dapat

memberi kesempatan peserta didik untuk : (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk kemudian Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut. (BSNP, 2006).

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

2. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status social ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

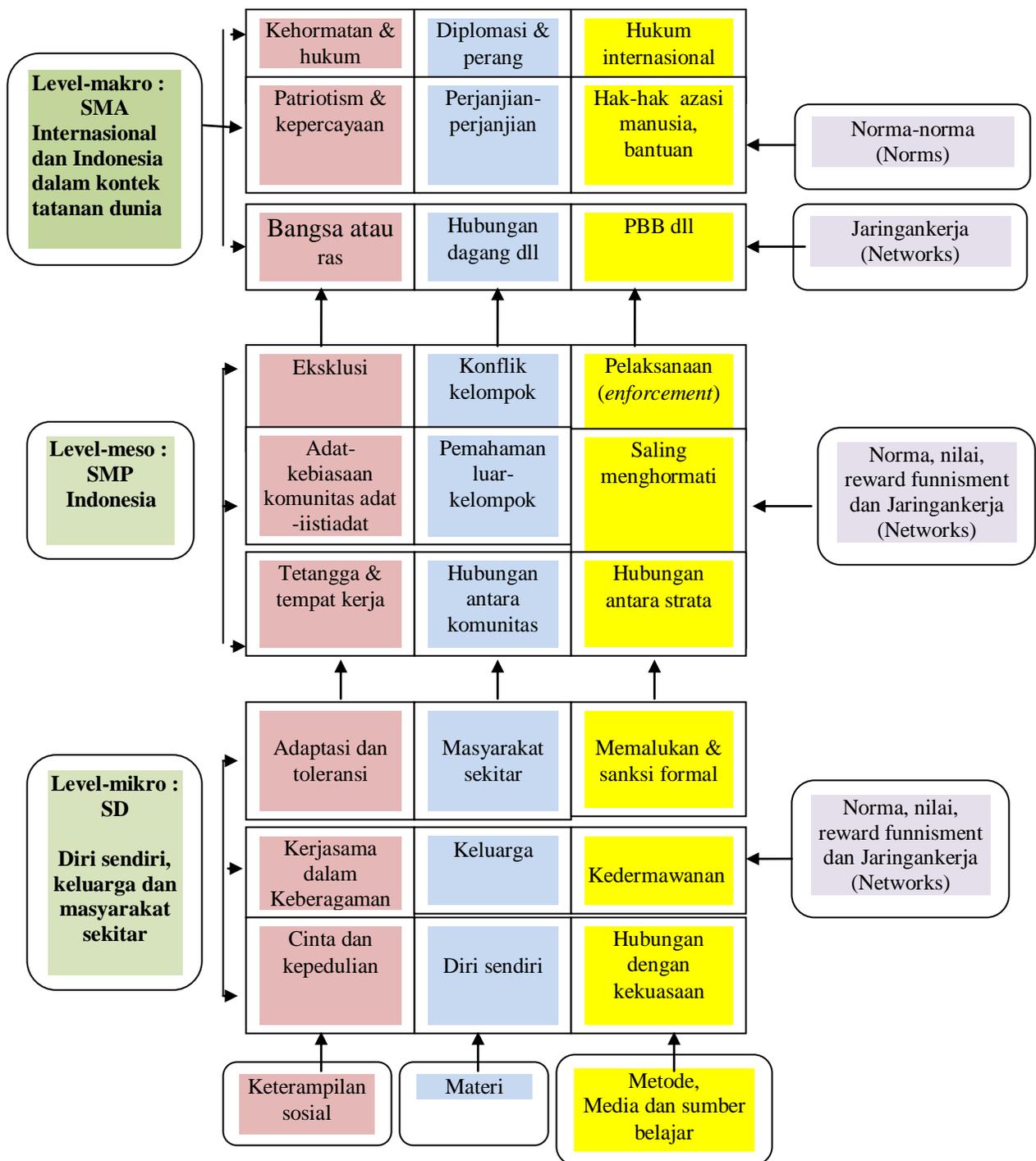
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan analisis kurikulum tujuan pendidikan di Indonesia sangat sarat dengan kompetensi sosial, personal, dan akademis. Geografi di SD dan SMP menyatu dalam dan didalamnya sarat dengan kata operasional pengembangan sikap dan perilaku seperti menghormati, memelihara, memanfaatkan, mendeskripsikan, menceritakan, menghargai, memahami, membuat dan menginterpretasi.

Berdasarkan hasil survey (Enok Maryani dan Helius Sjamsuddin, 2008),

menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial erat kaitannya dengan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Materi yang bermuatan isu-isu kontemporer bersifat *problem solving* efektif terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. *Cooperative learning*, baik melalui sistem STAD ataupun Jigsaw. Evaluasi non tes, sumber belajar lingkungan, media film, kunjungan kerja, diskusi, lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pemanfaatan media, semakin kongkrit media tersebut semakin efektif untuk pengembangan keterampilan sosial, misalnya pemanfaatan lingkungan sekitar, film, kunjungan kerja dan media lainnya yang bersifat partisipatif lebih efektif dibandingkan dengan media yang relatif abstrak.

Kurikulum ideal dikembangkan sesuai dengan psikologi perkembangan anak dengan mempergunakan prinsip spiral mengembang, dari yang dekat ke yang jauh, dari kongkrit ke yang abstrak, dari mikro, meso menuju makro.



Gambar :Peta Topik Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial

Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, memahami misi pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, hal yang sangat penting diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran IPS dan geografi pada khususnya yang bermuatan keterampilan sosial adalah sebagai berikut.

1. Guru sangat penting untuk membaca dan memahami isi kurikulum, khususnya kata-kata operational sebelum masuk kedalam substansi/isi kurikulum. Banyak guru yang terjebak kepada substansi materi sehingga pembelajaran menjadi *subject oriented*.
2. Konsep tanggungjawab dan komitmen, perlu dipahami secara menyeluruh oleh semua unsur kependidikan, sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan termasuk proses pembelajaran refleksi diri, perenungan akan makna isi, peristiwa, kejadian, pekerjaan menjadi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial.
3. Penguasaan dan pengaplikasian metode, media, asismen, dan sumberbelajar yang bervariasi untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan psikologi perkembangannya;
4. Ketercapaian hasil pembelajaran jangan hanya dinilai oleh evaluasi yang sifatnya non tes saja.
5. Pembelajaran yang sifatnya problem solving sesuai dengan lingkungan peserta didik dari mulai yang terdekat sampai yang terjauh (global), melalui pendekatan lintas kurikulum, transdisipliner ilmu sosial memberikan bekal yang komprehensif dan integratif terhadap peserta didik.

F. Penutup

Pembelajaran geografi mempunyai peran yang strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial. Harus menjadi komitmen terpadu untuk mengembangkan keterampilan sosial, bersamaan dengan mentransformasikan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu kebumiharian. Keterampilan sosial yang dikembangkan oleh geografi tidak hanya dapat mengembangkan kompetensi

vokasional, personal, sosial dan akademis, tapi juga mampu memecahkan masalah-masalah lingkungan lokal, nasional terutama disintegrasi bangsa, dan lingkungan secara global. Pemahaman kurikulum secara utuh, penguasaan metode, media, sumber pembelajaran serta teknik-teknik mengajar sangat diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut. Semoga dengan banyaknya masalah yang terjadi saat ini, menjadi bahan intropeksi bagi semua pihak khususnya geograf untuk senantiasa meningkatkan peran dan tanggungjawabnya. Semoga. Amin.

Bandung, 7 Mei 2009.

Daftar Pustaka

- Abler, Ronald, John S Adams dan Peter Gould, 1977, *Spatial Organisation, The Geographer's View of The World*, London : Prentice Hall International Inc.
- Becker, Steele and Jacqueline V Becker, 2003, *Student Companion, Human Geography, Culture, Society and Spice*, Edisi ketujuh, USA: John Wiley & Sons.
- Bednarz, 2000, *Geography Education Research in The Journal of Geography 1988-1997*, USA : Internasional Research.
- Berry, Rob, 2006, *Thinking Geography*, Australia : MacMillan
- Bolton, Robert, 1987, *People Skill*, Australia : Simon & Schuster.
- Blij, Harm J. De dan Alexander B. Murphy, 1998, *Human Geography, Culture and Space*, New York : John Wiley and Sons.
- Briggs, Ken, 1982, *Human Geography : Concepts and Applications*, London : Hodder and Stoughton.
- Chalmer, Lex, 2007, *Geographical View on Education for Sustainable Development*, Proceedings of Lucerne Symposium Switzerland, July, 29-31, 2007.
- Dear, Michael, and Stephen Flusty, 2002, *The Spaces of Postmodernity*, Oxford : Blackwell Publishers.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004 *Standar Kompetensi, Mata Pelajaran Geografi Sekolah Menengah Atas dan Mandrasah Aliyah*, Jakarta Tahun 2003.
- Enok Maryani, 2007, "Pendidikan Geografi" dalam *Ilmu dan aplikasi Pendidikan*, Mohamad Ali dkk. Bandung : Pedagogiana Press.
- Enok Maryani dan Helius Sjamsuddin, 2008, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial*, Penelitian Hibah Pascasarjana DIKTI,
- Fielding, Gordon 1974, *Geography as Social Science*, Newyork : Harper & Row Publs.
- Gilbert, Rob, 2004, *Studying Society and Environment a Guide for Teachers*, Australia ; Nasional library of Australia.
- Grave, Norman, J, 1977, *Geography in Education*, London : Heineman Educational Book.
- Hergenhahn dan Matthew H Olson, 2008, *Theories of Learning*, dialih bahasakan oleh TriWibowo, Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Holt-Jensen, 1980, *Geography, Its History and Concepts*, London : Harper and Row Ltd.

- Johnston (ed), 1985, *The Future of Geography*, New York : Methuen.
- Katz dan McClland, 1997, *Fostering Children's Social Competence : The Teacher's Role*, Washington : Nasional Association The Education of Young Children.
- Kimble, G.A, 1961, *Conditioning and Hilgard*, New York: Prentice Hall.
- Marsh, Colin, 2008, *Studies of Society and Environment*, Australia : Pearson Education.
- National Geography Standards 1994, *Geography for Life*, Geography Education Standards Proyect Developed on behalf of the American Geographical Society.
- Nursid Sumaatmadja, 1997, *Metodologi Pengajaran Geografi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Robbins, Stephen dan Philip L Hunsaker, 2009, *Training in Interpersonal Skills*, London : Pearson Education, Ltd.
- Standish, Alex, 2009, *Geography'S New Agenda: Campaign for Real Education*, <http://www.cre.org.uk/docs/geography/html>.
- Tri Poetranto, 2002/2003, *Pengembangan Strategi Pertahanan Untuk Penanggulangan Kemungkinan Disintegrasi Bangsa Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional*, <http://buletinlitbang.dephan.go.id>, didownload Tanggal 31 Juli 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
- Unisco, 1965, *Source Book for Geography Teaching*, Paris : Longman, Green and Co.